

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Sanjaya, 2019). Pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap melalui berbagai aktivitas yang terarah. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), pembelajaran memiliki karakteristik khusus, yaitu berorientasi pada pengalaman konkret, aktivitas langsung, serta pengembangan sikap sosial melalui interaksi antarsiswa. Oleh karena itu, pembelajaran di SD/MI idealnya dirancang secara aktif dan kolaboratif agar siswa dapat belajar melalui pengalaman bersama (Susanto, 2021).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu yang dirancang untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitarnya. IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, pemecahan masalah, kerja sama, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Ilham dkk (2025), yang menegaskan bahwa pembelajaran IPAS akan lebih efektif apabila dirancang menggunakan pendekatan inovatif yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, baik melalui aktivitas eksploratif maupun kerja sama antarsiswa. Dengan karakteristik tersebut, IPAS memiliki potensi besar sebagai wahana pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan kolaborasi.

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik cenderung memiliki hasil

belajar yang lebih tinggi serta kemampuan sosial yang lebih matang (Widodo & Wardani, 2023). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan kolaborasi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Keterampilan kolaborasi tidak sekadar bekerja dalam kelompok, melainkan mencakup sub-kompetensi yang lebih kompleks seperti fleksibilitas, tanggung jawab bersama, dan manajemen konflik. Dalam konteks siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah, kemampuan untuk menerima pendapat yang berbeda menjadi tantangan tersendiri seiring dengan perkembangan psikologis mereka yang mulai memasuki fase operasional formal. Arifin dan Setiawan (2024) menjelaskan bahwa kolaborasi yang efektif memerlukan struktur instruksional yang jelas agar setiap individu memiliki kontribusi yang setara.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa SD/MI masih tergolong rendah. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk, (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama secara efektif dalam kelompok, seperti kurangnya partisipasi aktif dan rendahnya kemampuan berbagi peran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi pembelajaran serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 4 Garut terlihat bahwa masih rendahnya keterampilan kolaborasi siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga partisipasi siswa dalam diskusi kelompok belum merata. Hal itu ditunjukkan pada pengamatan awal bahwa guru belum menerapkan model atau metode untuk menstimulasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan kolaborasi siswa. Selama pembelajaran, guru mengajar dengan ceramah dan memberikan tugas yang dikerjakan secara mandiri atau individu.

Saat proses pembelajaran secara kolaborasi dilaksanakan, pembelajaran yang terjadi belum berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami instruksi, kurang peduli terhadap tugas yang diberikan, serta minimnya rasa percaya diri dan kemauan siswa dalam mencari sumber belajar terkait materi atau tugas yang

diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan kerja kelompok tidak berjalan efektif karena tugas sering kali hanya dikerjakan oleh satu atau dua siswa saja, sedangkan anggota kelompok lainnya kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Sufiyah & Wijaya, 2024).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterampilan kolaborasi siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran konvensional (*Direct Instruction*) cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif menjadi terbatas (Hidayati & Suryanto, 2022). Akibatnya, pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa secara optimal.

Selain itu, rendahnya keterampilan kolaborasi siswa juga dapat terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta kurangnya komunikasi dan kerja sama antar anggota kelompok (Fazhari & Yuniawatika, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi siswa tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya proses pembelajaran yang melatih kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab kelompok. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang secara sistematis mampu melatih keterampilan kolaborasi siswa melalui aktivitas kelompok yang terstruktur dan bermakna dalam proses pembelajaran.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan kolaborasi siswa. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mencari informasi, memecahkan masalah, menciptakan solusi, dan membagikan hasil pembelajaran (Pizzini, 1996). Model ini memberikan ruang luas bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling bertukar ide. Dengan demikian, secara konseptual model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) secara langsung memfasilitasi interaksi, diskusi, dan kerja kelompok yang menjadi prasyarat utama berkembangnya keterampilan kolaborasi.

Integrasi model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam mata pelajaran IPAS memiliki relevansi pedagogis yang kuat karena tahapan model ini selaras dengan metode ilmiah. Pada materi IPAS kelas V, siswa dituntut untuk melakukan observasi dan analisis terhadap fenomena lingkungan. Fase *Search* dalam SSCS memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata, sementara fase *Solve* menantang mereka untuk merumuskan hipotesis secara berkelompok. Menurut penelitian Firmansyah, dkk, (2023) pembelajaran IPAS yang berbasis pada pemecahan masalah terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman konsep karena siswa terlibat langsung dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial yang terarah.

Secara teoretis, setiap tahapan dalam model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan keterampilan kolaborasi. Tahap *search* dan *solve* mendorong siswa berdiskusi dan mengambil keputusan bersama, tahap *create* melatih kerja sama dalam menghasilkan produk, sedangkan tahap *share* mengembangkan kemampuan komunikasi dan tanggung jawab kelompok (Aini, dkk, 2024). Dengan demikian, model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berpotensi kuat untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPAS.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model SSCS efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Putri & Abadi, 2023). Meskipun model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) telah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPAS, masih terbatas. Selain itu, keterampilan kolaborasi belum banyak diukur menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan diuji secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut melalui penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam pembelajaran IPAS kelas V dengan fokus pada keterampilan kolaborasi siswa. Hal ini menunjukkan adanya kebaruan

yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperkaya kajian empiris terkait implementasi model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian lebih mendalam mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik. Temuan dari wawancara sebelumnya menjadi dasar dan acuan bagi penulis untuk merancang sebuah penelitian, yang kemudian dituangkan dalam judul "Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah pada Mata Pelajaran IPAS"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan kolaborasi siswa kelas V MIN 4 Garut pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)?
2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa kelas V MIN 4 Garut dalam proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)?
3. Bagaimana keterampilan kolaborasi siswa kelas V MIN 4 Garut pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?
4. Bagaimana aktivitas guru dan siswa kelas V MIN 4 Garut dalam proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?
5. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan kolaborasi siswa di kelas V MIN 4 Garut pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keterampilan kolaborasi siswa kelas V MIN 4 Garut pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).
2. Aktivitas guru dan siswa kelas V MIN 4 Garut pada pembelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).
3. Keterampilan kolaborasi siswa kelas V MIN 4 Garut pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.
4. Aktivitas guru dan siswa kelas V MIN 4 Garut pada pembelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.
5. Perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan kolaborasi siswa di kelas V MIN 4 Garut pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan kolaborasi siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif, khususnya model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPAS.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, seperti bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan meningkatnya keterampilan kolaborasi, siswa diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran IPAS secara lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan model *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama melalui komunikasi, pembagian tugas, serta tanggung jawab dalam kelompok. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan kolaborasi penting dikembangkan karena melalui kegiatan kerja sama siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain, mengemukakan ide, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama. Menurut Zubaidah (2019), keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam kelompok guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengembangan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran tidak terjadi secara otomatis, tetapi perlu didukung melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antarsiswa. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan memecahkan masalah bersama dapat membantu meningkatkan keterampilan tersebut. Nurwidodo, Suyanto, dan Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan secara kolektif.

Indikator keterampilan kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Crebert dkk. (2011) yang meliputi kerja sama dan tanggung jawab, diskusi kelompok, menghargai pendapat dan kontribusi, serta komunikasi secara terbuka dan partisipatif. Berdasarkan keempat indikator tersebut, masing-masing diuraikan ke dalam beberapa subindikator, yaitu sebagai berikut.

1. Bekerja sama dan bertanggung jawab

Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas kelompok secara bersama-sama serta bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Adapun subindikator menurut Puspitasari, Probosari, & Indrowati (2019) pada aspek ini meliputi:

- a. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelompok
- b. Melaksanakan tugas yang diberikan
- c. Membantu teman yang mengalami kesulitan
- d. Menyelesaikan tugas tepat waktu

Melalui aspek ini dapat diketahui sejauh mana siswa mampu bekerja sama dan memiliki tanggung jawab dalam kelompok.

2. Diskusi kelompok

Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa dalam berpartisipasi aktif selama proses diskusi untuk memecahkan masalah bersama. Adapun subindikator menurut Sutanto, Widoretno, & Ramli (2019) pada aspek ini meliputi:

- a. Kemampuan menyampaikan pendapat saat diskusi
- b. Memberikan ide atau gagasan kepada kelompok
- c. Menanggapi pendapat teman
- d. Ikut mencari solusi terhadap permasalahan kelompok

Aspek ini digunakan untuk melihat keaktifan siswa dalam bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah secara bersama.

3. Menghargai pendapat dan kontribusi

Indikator ini menunjukkan sikap siswa dalam menghargai ide, perbedaan pendapat, dan hasil kerja anggota kelompok. Adapun subindikator menurut Rosita & Leonard (2015) pada aspek ini meliputi:

- a. Mendengarkan saat teman berbicara
- b. Menerima perbedaan pendapat
- c. Menghargai hasil kerja teman
- d. Memberikan dukungan kepada anggota kelompok

Aspek ini penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dalam kerja sama kelompok.

4. Komunikasi secara terbuka dan partisipatif

Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik, sopan, dan aktif selama kegiatan kelompok berlangsung. Adapun subindikator pada aspek ini menurut Sutanto, Widoretno, dan Ramli (2019) meliputi:

- a. Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan
- b. Berani berbicara di dalam kelompok
- c. Menjawab pertanyaan teman atau guru
- d. Aktif terlibat selama kegiatan berlangsung, serta menunjukkan antusiasme saat bekerja kelompok.

Melalui aspek ini dapat diketahui kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berpartisipasi secara efektif dalam kelompok. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengukur tingkat keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran IPAS.

Mata pelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Menurut Unaenah dan Muawiyah (2019), pembelajaran sains di sekolah dasar berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa, meliputi keterampilan proses, kebiasaan kerja, kemampuan pemecahan masalah, serta pembentukan sikap jujur, disiplin, mandiri, dan sikap sosial yang baik. Pembelajaran IPAS menekankan keterlibatan

aktif siswa melalui kegiatan kelompok yang mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama antarsiswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS memerlukan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu memfasilitasi kegiatan kolaboratif agar kemampuan kolaborasi siswa dapat berkembang secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara sistematis melalui kegiatan mencari informasi, menentukan solusi, mengembangkan hasil, serta membagikan hasil kepada orang lain. Pizzini (1996) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan kerja sama dalam kelompok.

Indikator model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) meliputi kemampuan siswa dalam mencari informasi yang relevan dengan permasalahan, merumuskan solusi, mengembangkan ide atau hasil, serta menyampaikan hasil kerja kelompok. Luthfiyah, Pratama, dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) juga memiliki langkah-langkah yang sistematis. Pizzini dan Shepardson (1998) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terdiri dari empat tahap yaitu *search*, *solve*, *create*, dan *share*. Tahap *search* merupakan tahap mengidentifikasi masalah serta mencari informasi yang relevan. Tahap *solve* merupakan tahap menentukan solusi terhadap masalah yang ditemukan. Tahap *create* merupakan tahap mengembangkan solusi atau hasil yang diperoleh. Sedangkan tahap *share* merupakan tahap mempresentasikan atau membagikan hasil kerja kepada kelompok lain sehingga terjadi diskusi dan pertukaran ide.

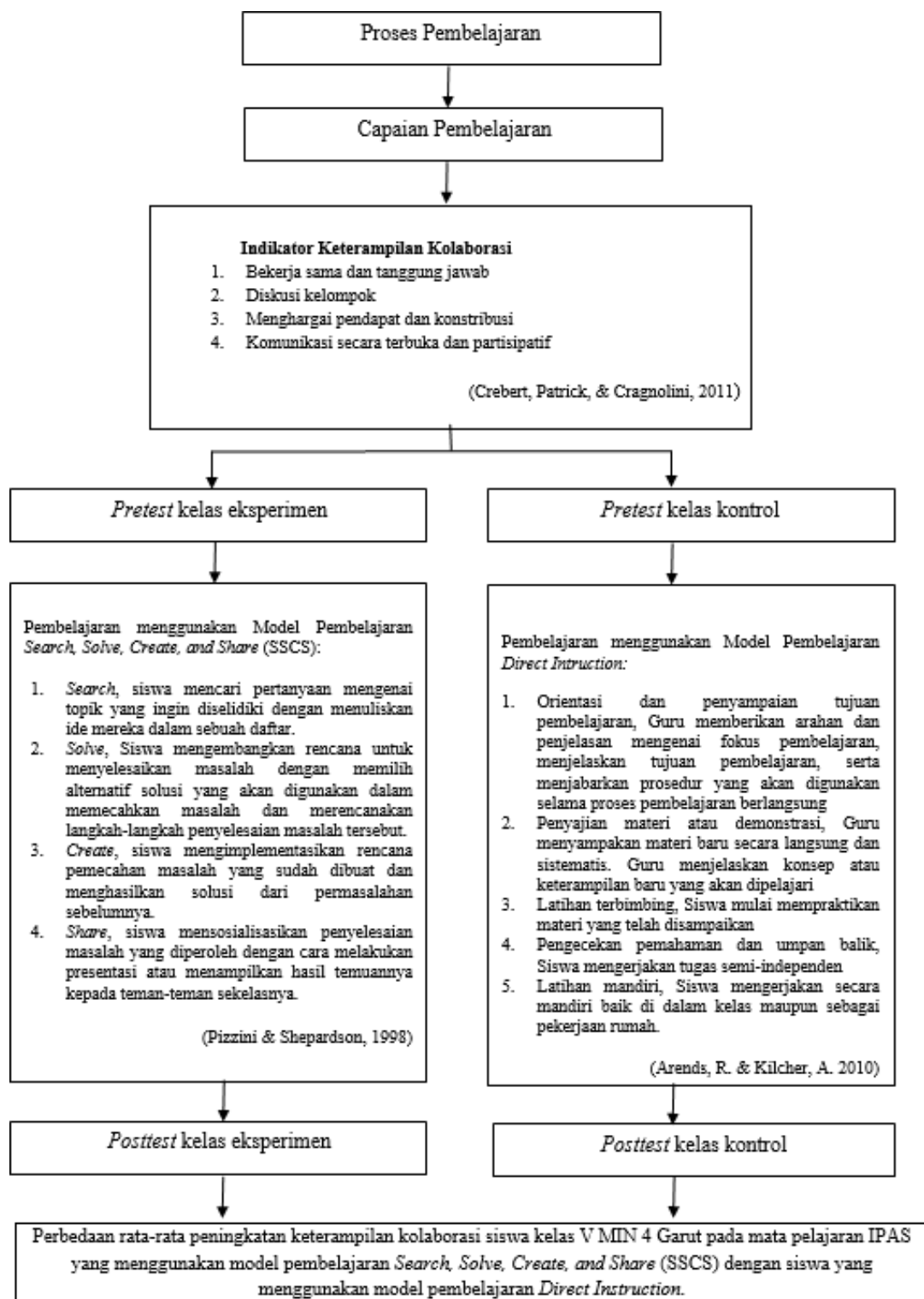
Selain model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), terdapat model pembelajaran yang bersifat lebih terstruktur dan berpusat pada guru yaitu *Direct Instruction*. Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model yang

menekankan penyampaian materi secara langsung oleh guru melalui penjelasan yang sistematis dan terarah. Arends & Kilcher (2010) menjelaskan bahwa *Direct Instruction* dirancang untuk membantu siswa menguasai pengetahuan atau keterampilan melalui penyampaian materi yang jelas serta latihan yang terarah.

Indikator dalam model *Direct Instruction* meliputi penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas, penjelasan materi oleh guru, pemberian contoh atau demonstrasi, pelaksanaan latihan terbimbing, serta latihan mandiri. Hidayati & Suryanto (2022) menyatakan bahwa model ini menekankan penguasaan materi melalui penjelasan guru serta latihan yang diberikan kepada siswa. Langkah-langkah pembelajaran *Direct Instruction* menurut Arends dan Kilcher (2010) meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi atau demonstrasi, pemberian latihan terbimbing, pemberian umpan balik, serta latihan mandiri untuk memperkuat pemahaman siswa.

Berdasarkan keterkaitan antara karakteristik mata pelajaran IPAS, indikator keterampilan kolaborasi, dan tahapan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), dapat diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memberikan perlakuan pembelajaran yang lebih mendukung aktivitas kolaboratif dibandingkan pembelajaran *Direct Instruction*. Melalui tahapan-tahapan tersebut, siswa didorong untuk berdiskusi, bekerja sama, bertukar ide, dan bertanggung jawab dalam kelompok.

Oleh karena itu, penggunaan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) diyakini mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa karena langkah-langkahnya mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah secara bersama, menemukan ide secara kolaboratif, serta aktif dalam proses diskusi (Nurazizah, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara penerapan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan peningkatan keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran IPAS dirumuskan dalam kerangka berpikir penelitian yang digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

- H₀ : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas V MIN 4 Garut pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.
- H₁ : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas V MIN 4 Garut pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Dewi, dkk, (2024) meneliti efektivitas model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dan *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan nilai N-Gain sebesar 24,63, lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan PBL yang hanya mencapai 20,3. Selain itu, nilai N-Gain kelas yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sebesar 0,71 termasuk dalam kategori tinggi, sehingga model ini dinilai sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan kognitif siswa. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, menganalisis permasalahan, serta mengomunikasikan hasil pemikiran secara sistematis melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Adapun perbedaannya terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian Dewi dkk, berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan

penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada peningkatan keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21.

2. Penelitian Zulaihah, S (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan minat belajar siswa terlihat dari bertambahnya keaktifan, perhatian, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui naiknya nilai rata-rata kelas serta meningkatnya persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus pembelajaran. Model *Direct Instruction* dinilai efektif karena proses penyampaian materi dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan disertai dengan latihan terbimbing maupun latihan mandiri sehingga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan kemampuan siswa. Selain itu, kedua penelitian sama-sama diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran di kelas. Perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian Siti Zulaihah menggunakan model *Direct Instruction* yang bersifat *teacher-centered* atau berpusat pada guru, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang bersifat *student-centered* dan menekankan pada pengembangan keterampilan kolaborasi siswa.
3. Penelitian Tari, dkk, (2021) meneliti pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa melalui pengembangan media pembelajaran berupa modul berbasis *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dinilai layak dan efektif digunakan dalam proses

pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil validasi oleh ahli materi dengan persentase sebesar 74,22%, validasi oleh praktisi pendidikan sebesar 96,5%, serta penilaian siswa sebesar 84,7%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berada pada kategori baik hingga sangat baik. Persamaan penelitian Tari dkk dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan bentuk intervensi yang digunakan. Penelitian Tari dkk lebih menekankan pada pengembangan modul pembelajaran berbasis *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) serta peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, F. A. (2023) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada Materi Perpindahan Panas Kelas V SD” menunjukkan bahwa LKS berbasis model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada materi perpindahan panas telah divalidasi oleh ahli materi, media, bahasa, dan praktisi pembelajaran dengan hasil berada pada kategori layak hingga sangat layak. Hasil penerapan LKS berbasis SSCS di SDN Sukamaju juga menunjukkan bahwa penggunaan LKS berbasis model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) mampu meningkatkan keinginan dan motivasi belajar siswa pada materi perpindahan kalor. Hal tersebut didukung oleh hasil evaluasi yang menunjukkan sebanyak 16 dari 28 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75, sehingga dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) mampu membantu siswa memahami konsep perpindahan kalor secara radiasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan penulis adalah

sama-sama menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan objek penelitian siswa kelas V. Adapun perbedaannya terletak pada desain penelitian yang digunakan, yaitu D&D (*Design and Development*) yang berfokus pada pengembangan produk, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kuasi eksperimen. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan LKS berbasis model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap keterampilan kolaborasi siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Jusman (2021) mengenai penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa model SSCS memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II mencapai 81,25%, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan hingga 81%. Temuan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Persamaan penelitian Jusman (2021) dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sebagai strategi pembelajaran. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada fokus variabel yang diteliti dan konteks pembelajaran. Penelitian Jusman (2021) berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa serta menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pengukuran aktivitas siswa dan tindakan guru pada setiap siklus. Adapun penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPAS, dengan pendekatan penelitian yang berorientasi pada pengujian efektivitas model pembelajaran.